

Bidang Ilmu Seni

LAPORAN PENELITIAN  
HIBAH BERSAING (TAHUN II)



WARISAN BUDAYA CITRA BANGSA:  
TRANSFORMASI SENI TARI MASA PAKU ALAM IV

Peneliti:  
A.M. Hermien Kusmayati (Ketua)  
Mardjijo (Anggota)

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2012  
0605/023-04.2.01/14/2012, tanggal 9 Desember 2011  
Revisi II DIPA ISI Yogyakarta  
0605/023-04.2.01/14/2012, tanggal 22 Mei 2012  
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
634.C/K.14.11.1/LK/2012 tanggal 9 Februari 2012  
Adendum Surat Perjanjian  
2440/K.14.11.1/LK/2012, tanggal 23 Mei 2012

LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
DESEMBER 2012

|                                 |                   |
|---------------------------------|-------------------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA |                   |
| INV.                            | 676/ST/KKI/2013   |
| KLAS                            |                   |
| TERIMA                          | 24-04-2013 TID CN |

Bidang Ilmu Seni

LAPORAN PENELITIAN  
HIBAH BERSAING (TAHUN II)



WARISAN BUDAYA CITRA BANGSA:  
TRANSFORMASI SENI TARI MASA PAKU ALAM IV



Peneliti:

A.M. Hermien Kusmayati (Ketua)  
Mardijjo (Anggota)

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2012  
0605/023-04.2.01/14/2012, tanggal 9 Desember 2011  
Revisi II DIPA ISI Yogyakarta  
0605/023-04.2.01/14/2012, tanggal 22 Mei 2012  
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
634.C/K.14.11.1/LK/2012 tanggal 9 Februari 2012  
Adendum Surat Perjanjian  
2440/K.14.11.1/LK/2012, tanggal 23 Mei 2012

LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
DESEMBER 2012

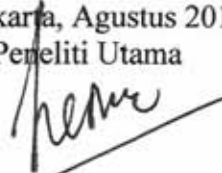


## HALAMAN PENGESAHAN

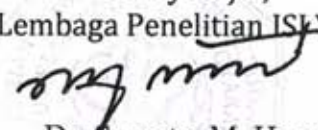
1. Judul Penelitian : Warisan Budaya Citra Bangsa: Transformasi Seni Tari Masa Paku Alam IV
2. Peneliti Utama
- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati
  - b. NIP : 19520219 197403 2 001
  - c. Pangkat/Golongan : IV/C
  - d. Jabatan Fungsional : Guru Besar
  - e. Jurusan : Tari
  - f. Spesialisasi : Tari
  - g. Tempat Penelitian : Pura Pakualaman Yogyakarta
3. Peneliti Anggota
- a. Nama Lengkap : Mardijjo, M.Sn.
  - b. Bidang Keahlian : Tari
  - c. Instansi : Jurusan Tari  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 bulan tahun ke-2
5. Biaya disetujui
- a. Terbilang : Rp 45.000.000,00 (empat puluh lima juta rupiah)
  - b. Sumber Dana : DIPA ISI Yogyakarta tahun 2012
6. Sifat Penelitian
- a. Orisinalitas Ide : Transformasi/perancangan karya tari
  - b. Relevansi : Peneguh karakter bangsa

Mengetahui  
Dekan FSP ISI Yogyakarta,  
  
Prof. Dr. I Wayan Dana  
NIP. 19560308197903 1 001

Yogyakarta, Agustus 2012  
Ketua/Peneliti Utama

  
A.M. Hermien Kusmayati  
NIP 19520219 197403 2 001

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta

  
Dr. Sunarto, M. Hum.  
NIP 19590709 198505 1 004

## PENGANTAR

Puji dan syukur selalu dipersembahkan kepada Yang Maha Kuasa atas segala limpahan karunia dan rahmatNya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar dan selesai pada waktu yang ditetapkan. Berbagai kendala yang melintang dapat dihadapi dan diantisipasi ketika proses penelitian dilaksanakan sampai pada laporan akhir disampaikan. Upaya menggali karya seni warisan seni budaya yang mencerminkan kebesaran dan kewibawaan bangsa ini dapat terwujud atas bantuan berbagai pihak. Untuk itu diucapkan terimakasih dan apresiasi yang tinggi kepada berbagai pihak.

1. K.G.P.A.A. Paku Alam IX yang berkenan menjadi narasumber.

Bersama dengan itu, izin yang diberikan untuk menggunakan Perpustakaan Pura Pakualaman dan berkegiatan di *Bangsal Sewatama* beserta gamelan yang tersedia di lingkungan Pura Pakualaman merupakan faktor penting bagi proses sampai penyelesaian penelitian ini.

2. K.P.H. Indrokusumo selaku Pengageng Kawedanan Budaya lan Pariwisata, B.R.Ay. Dyah Sulistyawati Indrokusumo, K.R.M.T. Mangunkusumo, dan K.R.M.T. Projowinoto yang juga berkenan menjadi narasumber. Para narasumber ini terbuka dan bersedia meluangkan waktu untuk mendampingi selama proses penelitian, khususnya yang dilaksanakan di lingkungan Pura Pakualaman.
3. Wiwiek Diani Wijayanti, Maria Satya Rani, Maria Maya Aristya, Putri Meylani, dan Risah Mursih yang bersedia menjadi peraga tari. Kelima

peraga tari ini memenuhi tahap-tahap berlatih yang sangat melelahkan, barangkali juga membosankan karena diulang-ulang, dan menyita waktu yang tidak sedikit.

4. Teman-teman kelompok peneliti musik tari bersama pasukan *pengrawit* yang memberikan dukungan untuk mewujudkan karya seni pertunjukan tari ini sampai memergelarkannya. Tanpa dukungan dan kesungguhan teman-teman dari kelompok *karawitan*, wujud visual *Srimpi Nadheg Putri* tidak akan terjadi.
5. Teman-teman kelompok peneliti tatabusana dan tatarias serta kelompok peneliti perhiasan. Dukungan kedua kelompok peneliti ini sungguh sangat berarti. Hasil pencarian gerak sampai pada perwujudannya kurang lengkap apabila tanpa dipakaikan tatabusana dan tatarias serta perhiasan yang semestinya dikenakan pada saat menari.
6. Terimakasih kepada teman-teman di Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Perpustakaan Pura Pakualaman yang dengan sabar membantu peneliti menyiapkan buku-buku/naskah-naskah yang diperlukan.
7. Terimakasih kepada Andreas Rahmawan yang mendokumentasikan proses dan hasil penelitian ini sejak penelitian tahap pertama (2011) sampai dengan penelitian tahap kedua (2012) selesai. Rekamannya dalam bentuk foto dan audio-visual merupakan kesatuan dalam hasil penelitian yang dilaporkan.
8. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu yang turut meringankan dalam mewujudkan penelitian ini.

Tidak harus diingkari bahwa keterbatasan kemampuan peneliti turut membatasi hasil penelitian. Untuk itu saran dan kritik positif untuk langkah lanjut ke depan sangat diharapkan.

Peneliti



## DAFTAR ISI

|   |       |     |
|---|-------|-----|
| HALAMAN JUDUL   | ..... | i   |
| HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR                          | ..... | ii  |
| KATA PENGANTAR  | ..... | iii |
| DAFTAR ISI  | ..... | vi  |
| ABSTRAK   | ..... | vii |
| BAB I. PENDAHULUAN  |       |     |
| A. Latar Belakang   | ..... | 1   |
| B. Rumusan Masalah  | ..... | 8   |
| C. Tujuan Penelitian                                      | ..... | 9   |
| D. Manfaat Penelitian                                     | ..... | 9   |
| BAB II. METODE PENELITIAN                                 |       |     |
| A. Penentuan Lokasi Penelitian                            | ..... | 12  |
| B. Pengumpulan Data                                       | ..... | 15  |
| C. Kajian Pustaka   | ..... | 17  |
| BAB III. BENTUK PENYAJIAN                                 |       |     |
| Naskah Tari   | ..... | 22  |
| BAB IV. ANALISIS BENTUK DAN ISI                           |       |     |
| A. Muatan Simbol  | ..... | 69  |
| B. Perancangan Gerak                                      | ..... | 76  |
| BAB V. KESIMPULAN   | ..... | 84  |
| DAFTAR PUSTAKA  | ..... | 87  |
| DAFTAR NARASUMBER   | ..... | 89  |
| LAMPIRAN  |       |     |
| A. CD Laporan Hasil Penelitian                            | ..... | 90  |
| B. DVD Rekaman Pergelaran Tari <i>Srimpi Nadheg Putri</i> | ..... | 91  |

*Srimpi Nadheg Putri*

**Transformasi Naskah Menjadi Bentuk Tari**

**Tradisi Pura Pakualaman**

**A.M. Hermien Kusmayati**

Pura Pakualaman sebagai salah satu istana penerus budaya Nusantara, utamanya Jawa, sampai sekarang masih menampilkan tari-tari tradisi. Penampilannya merupakan kelanjutan tari-tari yang sudah ada dan perkembangan atau gubahan baru tetapi tetap berdasarkan pada tradisi. Beberapa di antara tari yang ditampilkan merupakan hasil transformasi dari naskah-naskah tertentu yang tersimpan dan tertata rapi berkodifikasi di perpustakaan istana Pura Paku Alaman.

Di dalam naskah yang bernama *Langen Wibawa* tercatat salah satu bentuk tari yang dilakukan oleh empat perempuan. Catatan itu menyebutnya sebagai *Srimpi Nadheg Putri*. Upaya transformasi dilakukan terhadap sebagian isi naskah *Langen Wibawa* yang bertuliskan huruf Jawa dan berhiaskan gambar-gambar indah sarat makna. Diperlukan naskah-naskah lain untuk mendukung agar tari yang dimaksud mewujud dan mengurai makna yang melekat. Di samping sumber tertulis, sumber lisan pun merupakan sendi-sendi perekat yang berperan penting dalam mewujudkannya sebagai tari yang elok ditonton maupun diresapi.

Kata kunci: Naskah, tari, transformasi, tradisi.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat dua istana yang terletak relatif saling berdekatan. Pertama adalah Keraton atau Kasultanan Yogyakarta dengan pemimpin Sri Sultan Hamengku Buwono X. Kedua adalah Kadipaten Pakualaman yang sering disebut juga Pura Pakualaman dengan pemimpin K.G.P.A.A. Paku Alam IX yang sering disebut Sri Paku Alam IX. Letak kedua istana ini hanya berjarak sekitar satu km. Kasultanan Yogyakarta berada di sisi barat menghadap ke utara, Pura Pakualaman yang menghadap ke selatan berada di sisi timur Kasultanan Yogyakarta.

Status Pura Pakualaman sebagai Kadipaten dengan wilayah otonom –lepas dari Kasultanan Yogyakarta— dimulai pada tahun 1813 berakhir pada tahun 1946. Pengakhirannya ditentukan oleh Pura Pakualaman sendiri yang memilih bergabung dan tidak terpisahkan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedudukannya sejak saat itu merupakan suatu entitas kultural yang terus melanjutkan bermacam-macam nilai, norma, dan bentuk seni dan budaya yang melekat sebagai bagian dalam kehidupan istana tersebut, bahkan juga mengembangkannya (K.P.H. Soedarisman Poerwokoesoemo 1985 dan Atika Suryodilogo *et al.*, 2011).

Meskipun Pura Pakualaman memiliki wilayah sendiri yang terpisah dari Kasultanan Yogyakarta, tetapi terlihat bahwa beberapa kegiatan seni dan budaya seringkali dilaksanakan bersama. Kebersamaan yang terjalin masih terlihat sampai sekarang. Misalnya, ritual *Grebeg Maulud* maupun *Grebeg Syawal*. Kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam bulan Maulud seturut kalender Hijriyah selalu diperingati dengan ritual yang dinamakan *Grebeg Maulud*. Salah satu sesaji utama ritual yang dinamakan *gunungan* pada hari tersebut dibawa dari Kasultanan Yogyakarta untuk diserahkan kepada Sri Paku Alam di Pura Pakualaman. *Gunungan* dari Kasultanan Yogyakarta juga dibawa dalam arak-arakan menuju Pura Pakualaman pada hari Idul Fitri dalam bulan Syawal. Ritual ini dinamakan *Grebeg Syawal*.

Selain ritual-ritual tersebut, di Kasultanan Yogyakarta maupun Pura Pakualaman juga dilestarikan dan dikembangkan bermacam-macam seni budaya. Seni budaya, dalam hal ini seni pertunjukan masing-masing pada waktu-waktu tertentu seringkali dipergelarkan di kedua tempat ini secara bergantian. Oleh karena Sri Sultan Hamengku Buwono X menjabat sebagai Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Sri Paku Alam IX menjabat sebagai Wakil Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka tidak hanya dalam kesenian, tetapi dalam berkegiatan pemerintahan pun selalu dalam kesatuan.

Beragam seni dan budaya yang dilestarikan di Pura Pakualaman di antaranya adalah arsitektur, tata pamong, seni tari, seni karawitan, wayang, kesusasteraan,

tata upacara adat, dan tata boga (Atika Suryodilogo *et al.*, 2011). Di dalam keragaman seni budaya yang dilestarikan termasuk pula naskah-naskah yang mengemukakan bermacam-macam data dan tidak hanya mengenai Pura Pakualaman saja. Data yang dikemukakan berasal mulai dari Sri Paku Alam I sampai dengan Sri Paku Alam IX.

Naskah-naskah ini tertata dan terkodifikasi berdasarkan kepentingannya di perpustakaan Pura Pakualaman. Sebuah naskah yang bernama *Langen Wibawa* yang bermuatan tentang seni pertunjukan tari dari masa Paku Alam I sampai dengan Paku Alam V menarik perhatian untuk lebih dicermati dan diteliti daripada sebatas dilihat-lihat. Uraian tentang bermacam-macam bentuk tari tidak sedikit yang diawali dengan gambar-gambar indah berwarna-warni. Sebagian dari naskah ini dijadikan sumber utama penelitian, yaitu untuk menata ulang salah satu bentuk tari putri yang dikemukakan di dalamnya serta menganalisis keberadaannya.

Naskah *Langen Wibawa* terdiri dari 312 halaman, dengan ukuran lebar 20,5 cm dan panjang 33 cm. Naskah yang bertulis tangan dalam huruf dan berbahasa Jawa ini berasal dari masa pemerintahan K.G.P.A.A. Paku Alam IV (1864 – 1878) dan K.G.P.A.A. Paku Alam V (1878 – 1900). Naskah ini ditulis setidaknya oleh empat orang *abdi dalem* yang khusus mendapat perintah untuk kepentingan tersebut.

Sebagian naskah ditulis pada tahun 1866 oleh salah seorang penulis, yaitu pada waktu K.G.P.A.A. Paku Alam IV bertahta. Tiga penulis selanjutnya tidak

mencantumkan tahun penulisannya, tetapi menyebut nama seorang bangsawan Pura Pakualaman yang menjadi pemrakarsa salah satu bentuk tari putri. Bangsawan yang dimaksudkan adalah Harya Prabu Suryadilaga yang kelak begelar K.G.P.A.A. Paku Alam V dan merupakan penerus kepemimpinan K.G.P.A.A. Paku Alam IV di Kadipaten Pakualaman.

Di dalam naskah *Langen Wibawa* terdapat enambelas pasang *wedana renggan* atau tulisan berbingkai gambar-gambar yang indah berwarna-warni. Salah satu *wedana renggan* yang menggunakan warna-warna dominan kuning, putih, hijau, biru, merah, dan hitam mengemukakan catatan tentang sebuah tari yang dinamakan *Srimpi Nadheg Putri* (S.R. Saktimulya dalam Atika Suryodilogo *et al.*, 2011: 150 – 153). Catatan ini ditengarai sarat makna, norma, dan nilai sebagaimana *wedana renggan* lainnya. Data tersebut ‘berbicara’ mewakili K.G.P.A.A. Paku Alam V sebagai pemrakarsa tari tersebut dengan jiwa budaya pada masanya.

*Wedana renggan* yang berkaitan dengan *Srimpi Nadheg Putri* bergambar utama stilisasi delapan orang perempuan. Mereka digambarkan tidak proporsional sebagaimana wujud manusia perempuan pada umumnya. Akan tetapi para perempuan di sini menyerupai tokoh-tokoh pada umumnya di dalam seni pertunjukan *Wayang Gedhog*. Kedelapan orang perempuan diwujudkan dalam bentuk dan rupa yang sama serta berpasang-pasangan dengan sikap saling membelakangi. Mereka berpostur agak bungkuk dan berambut lebat panjang terurai di belakang tubuh. Sangat kuat diduga bahwa mereka adalah para penari

*Srimpi* (yang dilakukan oleh empat orang penari perempuan) seperti yang dituliskan di dalam naskahnya, meskipun perempuan yang dilukiskan berjumlah delapan orang.

Semua perempuan digambarkan memakai busana bukan seperti busana sehari-hari, melainkan mirip atau mungkin berbusana tari. Kain panjang dikenakan secara *samparan* atau juga disebut *sèrèdan*, yaitu sebagian dari akhir kain panjang yang dililitkan pada tubuh dilepaskan menjuntai, memanjang ke belakang. Bagian dari kain panjang yang disebut *samparan* atau *sèrèdan* masing-masing dipegang dengan kedua belah tangan di arah depan tubuh. Mereka memakai *mekak*, yaitu busana khusus untuk peran perempuan yang dikenakan sebagai penutup torso sampai dada.

Pada umumnya, *mekak* yang biasa dipakai oleh penari perempuan terbuka pada bagian dada atas sampai kedua belah lengan. Akan tetapi, lengan para penari dalam gambar ini tertutup pakaian dengan bagian dada atas serta bahu terbuka. Sisi bawah *mekak* berlanjut menutup pinggul bawah bagian samping dan belakang. Busana semacam ini disebut *rapèk* atau *rapèkan*. *Rapèk* atau *rapèkan* merupakan ciri khas busana tokoh-tokoh perempuan maupun laki-laki dalam *Wayang Gedhog*, peran tertentu dalam *Wayang Wong*, serta beberapa pelaku seni pertunjukan rakyat.

Kedelapan perempuan memakai bermacam-macam perhiasan sebagai kelengkapan busana. Masing-masing memakai *jamang* atau perhiasan yang menutupi sekeliling kepala bagian atas dan sebagian dahi. Kemungkinan penutup

kepala yang dikenakan bisa dimengerti sebagai bentuk *irah-irahan* yang menyatu dengan *jamang* seperti pada umumnya tokoh-tokoh dalam *Wayang Gedhog*. *Jamang* dilengkapi dengan *sumping* atau perhiasan yang dipakai di kedua belah daun telinga dan juga bersubang. Mereka juga mengenakan *pending* atau disebut juga *slépé*, yaitu ikatpinggang khusus yang dipakai sebagai kelengkapan busana atau perhiasan tari. Sebilah keris kecil atau *cundrik* atau dinamakan juga *patrem*<sup>1</sup> terselip pada *pending* bagian depan. Di samping itu, masing-masing juga mengenakan seuntai kalung di leher.

Sebagai latar belakang delapan gambar para perempuan ini adalah flora, fauna, dan bentuk-bentuk menyerupai gunung sejumlah enam buah. Setiap dua orang berpasang-pasangan, dengan posisi saling membelakangi, berada di bawah gunung. Gambar gunung yang terletak pada sisi tengah halaman bagian atas berjumlah dua, seperti juga yang digambarkan pada bawah halaman, sedangkan pada setiap tepi halaman hanya digambarkan sebuah gunung. Setiap gunung berhiaskan kupu-kupu, bunga, dan dedaunan bersulur dengan ulat-ulat kecil di ujung-ujung sulur.

Fauna dan flora seperti di atas dilukiskan pula di luar gunung, yaitu pada keempat sudutnya tetapi masih di dalam bingkai. Fauna dilukiskan dalam wujud dua ekor kupu-kupu yang sedang mengepakkan sayap pada setiap sudut bingkai. Seekor kupu-kupu digambarkan hampir sebesar gambar perempuan, sedangkan seekor

---

<sup>1</sup> Tatabusana beberapa *abdi dalem perempuan* yang disebut *keparak* seringkali dilengkapi dengan sebilah senjata tradisional tertentu sesuai dengan status kepangkatannya di istana, meskipun senjata tersebut hampir tidak pernah digunakan. Di antara senjata yang disisipkan pada busana adalah *cundrik* atau *patrem* dan *wedhung* atau sejenis pisau besar.

yang lain masing-masing kira-kira setengah kupu-kupu yang besar. Kupu-kupu yang lebih kecil ditempatkan di setiap sudut bingkai bagian atas. Di bawahnya, yaitu di sudut yang sama digambarkan kupu-kupu yang besar. Bunga-bunga dan dedaunan bersulur dengan ulat-ulat kecil di ujung-ujungnya mengapit kupu-kupu tersebut.

Pada tepi luar bagian atas bingkai *wedana renggan* tertulis rangkaian kata *sujalma sari makara uneng* (*sujalma* = manusia yang baik, *sari* = indah, *makara* = udang, *uneng* = jatuh cinta). Di dalamnya terdapat bingkai yang lebih kecil dengan tulisan yang berbunyi:

*Ngasar makanthining gandrung kasuluh. Pan juwa asriné g[k]ang maduning sonatama.*

(Merendah menyertai jatuh cinta. Disebabkan keindahan yang sungguh nikmat).

*Agawé gummyuring ngati wagedé kaya wigena. Sun dama kang sesotya di.*

(Kemampuan membuat hati gundah. Saya harapkan menjadi perhiasan indah).

Gambar-gambar yang menghiasi bingkai kecil terlihat lebih sederhana, bermotif geometris, menggunakan warna-warna seperti yang digunakan pada bingkai besar yang lebih besar di luarnya. Naskah yang dimulai dengan *wedana renggan* ini berkisah tentang gemulai indah para penari perempuan. Di dalamnya disebutkan pula nama-nama dan karakter mereka. Keelokan keempat penarinya (bukan delapan seperti di dalam gambar) dicandra, disanjung, dan dipuji tiada henti.

Pencandraan, sanjungan, dan puji-pujiannya dikemukakan melalui lirik-lirik *lagon*, di dalam lirik-lirik tembang seiring dengan gending yang ditabuh, dan di dalam *kandha*.

Data yang terekam –dalam tulisan berhuruf Jawa dan gambar-gambar bermuatan bermacam-macam simbol— di dalam bagian naskah *Langen Wibawa* inilah yang diupayakan ditata ulang menjadi wujud tari kembali. Rekaman data tersebut kurang lengkap dan tidak utuh, sehingga diperlukan analisis dan interpretasi untuk merangkainya. Analisis dan interpretasi terhadap naskah dilakukan atas perkenan dan sesuai arahan K.G.P.A.A. Paku Alam IX yang sangat peduli untuk pelestarian dan keberlanjutan seni dan budaya di Pura Paku Alaman. Penataan wujudnya disarankan untuk tidak mengabaikan estetika seturut perkembangan zaman yang tetap dalam bingkai tradisi setempat.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wujud *Srimpi Nadheg Putri* sebagai koreografi yang dipergelarkan?
2. Apa makna yang tersirat dalam aspek-aspek pertunjukan tari *Srimpi Nadheg Putri*?

Menyusul rumusan masalah seperti disebutkan di atas adalah beberapa pertanyaan penting lain yang muncul sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Jawaban yang diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan ini memberikan dukungan yang signifikan untuk mengurai simpul-simpul permasalahan utama seperti yang



dirumuskan. Pertanyaan-pertanyaan penting yang muncul di antaranya seperti: siapa yang mendapat perintah untuk merancang atau menyusun tarinya? Siapa yang mendapat perintah untuk merancang atau menyusun musik tarinya? Apa yang melatarbelakangi penciptaannya? Mengapa tari tersebut diciptakan? Bagaimana proses penciptaannya? Siapa dan dari strata atau kalangan mana yang menyaksikan seni pertunjukan ini? Mengapa dalam rentang waktu tertentu tidak dipergelarkan?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Merancang kembali bentuk *Srimpi Nadheg Putri* berdasarkan naskah *Langen Wibawa*.
2. Menganalisis dan menjelaskan makna yang tersirat di dalam pertunjukan tari *Srimpi Nadheg Putri*.
3. Menjelaskan bahwa seni pertunjukan tari tidak berdiri sendiri, tetapi mempunyai jalinan yang kuat dan tidak terpisahkan dengan bentuk-bentuk seni yang lain.
4. Kehadirannya merupakan salah satu upaya mengajak generasi sekarang untuk turut menghargai karya-karya seni budaya para pendahulu.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Dengan menghadirkan kembali bentuk *Srimpi Nadheg Putri* diharapkan dapat memberikan gambaran tentang warisan seni dan budaya bangsa kita yang *adi luhung* yang patut dibanggakan.

2. Dengan menghadirkan kembali bentuk *Srimpi Nadheg Putri* diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkuat jatidiri dan meneguhkan karakter bangsa.
3. Perancangan *Srimpi Nadheg Putri* dapat menjadi salah satu alternatif perancangan koreografi tari tradisi.
4. Kehadiran *Srimpi Nadheg Putri* dapat menjelaskan bahwa seni pertunjukan tari selalu berkaitan dan memerlukan kehadiran bentuk-bentuk seni yang lain.



*Wedana Renggan Srimpi Nadheg Putri dalam naskah Langen Wibawa.*

(Foto dokumentasi M.W.Sestrodijro, 2010)

